

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS serta siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat, dan siswa dapat mengembangkan nilai dan sikap siswa menjadi lebih baik. Sebagaimana dalam Kurikulum SD 2004 (Gunawan, 2016:18).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan agar para peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Trianto (2012: 171) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Berdasarkan pendapat Trianto, diketahui bahwa IPS merupakan kumpulan beberapa cabang ilmu sosial yang terintegrasi menjadi satu.

Pendapat tersebut sangat relevan dengan pendapat dari Supardi yang menyatakan bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan *humaniora* (Supardi, 2011:182.) Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Guru mempunyai peran yang tinggi dalam proses pembelajaran IPS, dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS agar siswa memiliki nilai dan sikap yang lebih baik. Selain itu guru juga berperan penting dalam membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran IPS di kelas, agar siswa dapat memahami pembelajaran IPS, karena siswa dalam proses belajar siswa merasakan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa dapat mengingat pembelajaran dan siswa memahami pembelajaran IPS (Susanto, 2018:144). Guru merupakan mediator dan fasilitator pembelajaran, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, selain itu guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengolah media ajar dengan baik (Hidayat, 2013:182).

Langkah yang dilakukan guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan mengemas pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang biasa disebut dengan PAIKEM. Dengan demikian perhatian siswa terpusat dan siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru juga diharapkan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan guru, mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Dengan ketertarikan siswa pada materi pelajaran, secara otomatis siswa memiliki semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Membuat pembelajaran lebih bermakna tidak terlepas dari komponen pembelajaran yang harus dirancang oleh guru (Saputro *et al.*, 2016).

Guru dituntut mampu memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa termotivasi dalam mencapai keberhasilan belajar. Salah satu komponen pembelajaran yang tidak dipisahkan dari proses pembelajaran adalah media pembelajaran (Safriandono & Charis, 2014). Media pembelajaran merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa menerima dan

memahami pelajaran (Sudjana & Rivai, 2013:67). Media pembelajaran berupa modul pembelajaran dapat digunakan peserta didik sebagai sumber belajarnya. Pengajaran modul memiliki sistem atau metode pengajaran yang bersifat individu, artinya menggabungkan keuntungan dari berbagai hasil pengajaran individu lainnya, yang memiliki tujuan sebagai intruksional khusus (Zaiful, 2019:93).

Menurut Parmin (2018) modul merupakan komponen yang penting dalam proses perkuliahan. Ketersediaan modul dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran yang kontekstual karena modul disusun oleh dosen yang mengajar. Modul Pembelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Modul Pembelajaran diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik mengarahkan guru agar lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang utuh (Estuwardani & Mustadi, 2015). Dikatakan modul yang baik dan tidak hanya menarik saja tetapi modul juga harus dapat merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap ilmu yang dipelajari (Suryani, 2020). Guru diharapkan mampu mengembangkan modul dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Pendidikan yang relevan harus menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal, nilai-nilai yang didapat dalam suatu masyarakat dapat menjadi panduan dalam mendesain pendidikan karakter. Kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas yang ada pada suatu daerah (Kanzunudin, 2019).

Potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi suatu barang atau jasa yang sangat bernilai untuk menambah penghasilan daerah yang memiliki keunikan serta memiliki keunggulan yang dapat bersaing dengan daerah lain disebut sebagai kearifan lokal (Mufaridah, 2020). Menurut Mumpuni (2018), kearifan lokal atau yang sering disebut dengan budaya lokal, merupakan budaya asli yang berasal dan berkembang pada masyarakat di suatu daerah, sehingga kearifan lokal ini menggambarkan ciri khas dari suatu daerah tertentu. Kearifan lokal daerah, perlu untuk sedini mungkin dikenalkan kepada peserta didik. Hidayat (2013), adanya ketidaktahuan peserta didik terhadap kearifan lokal budaya daerah sendiri, mengakibatkan tujuan pendidikan tidak

tersampaikan dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak adanya pelestarian serta eksistensi dari generasi penerus terhadap kearifan lokal untuk dipelajari dan dimasukkan dalam proses pendidikan ataupun dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

Menurut Chusna dkk (2019) untuk mengenalkan kearifan lokal ini guru perlu memasukkan materi yang menggunakan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik dapat mempertahankan pengetahuan daerah dalam menghadapi perkembangan serta kemajuan pendidikan terhadap ciri khas budaya yang dimiliki daerah disekitarnya. Menurut Ekowati (2017), budaya lokal berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menekankan kepada tercapainya sebuah pemahaman yang terpadu daripada pemahaman mendalam. Marliani (2021) menyebutkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan modul ini membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang sulit untuk dipahami. Pemakaian media pembelajaran yang menarik juga membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi, fokus terhadap materi pembelajaran.

Prastowo (2018:132), guru perlu secara aktif meningkatkan kualifikasinya dalam mengembangkan materi/bahan ajar sesuai dengan konteks/kearifan local masing-masing daerah agar pembelajaran dapat dikelola dengan baik. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran memiliki peran yang krusial bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada (Rahmayanti, dkk, 2017). Implementasi nilai-nilai budaya atau tradisi masyarakat local dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh guru (Uslima, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarah & Maryono (2014) bahwa pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar fisika merupakan salah satu karakteristik yang diharapkan kurikulum agar pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna. Janah, dkk (2017) juga menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis Kearifan Lokal diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya bangsa dalam pembelajaran dan membuahkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Negeri 2 Rembang pada tanggal 17 Maret 2022 di kelas VI menunjukkan bahwa minat siswa kelas VI dalam belajar pada mata pelajaran IPS materi bersatu kita teguh masih rendah. Rendahnya minat siswa diperkuat dengan rata-rata kelas hasil penilaian harian yang masih dibawah KKM. Hal ini disebabkan karena guru dalam pembelajaran kurang menarik minat, perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kurang mengajak anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di lain sisi, pembelajaran berlangsung monoton karena guru menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah. Sehingga siswa tidak tertarik, merasa bosan dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran sehingga kebanyakan siswa di sekolah tidak menyukai mata pelajaran IPS. Terdapat bermacam alasan yang menyebabkan para siswa tidak menyukai mata pelajaran IPS, karena banyak hal yang perlu diketahui anak dalam Pembelajaran IPS di SD yaitu diantaranya kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi keanekaragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat, dan lain-lain.

Upaya memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar, maka materi pembelajaran harus disajikan secara bervariasi agar peserta didik mampu belajar aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang diharapkan juga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan hidup (*general life skill*) dan menggali nilai-nilai budi pekerti. Siswa yang menganggap bahwa IPS itu sulit, sebenarnya bukan karena mereka malas belajar atau tidak memperhatikan saat guru menerangkan, tetapi bisa jadi karena penyajian materi yang disampaikan dan media yang digunakan guru tidak menarik bagi mereka dan cara mengajar guru yang monoton. Selain itu, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar. Proses pembelajaran tersebut, berdampak pada rendahnya minat siswa untuk belajar pada mata pelajaran IPS. Sehingga diperlukan pengembangan media pembelajaran dalam bentuk modul yang menarik perhatian siswa serta mengajak anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Penelitian sebelumnya oleh Mufaridah (2020) menyebutkan bahwa pengembangan modul pembelajaran tematik pada siswa kelas 5 sekolah dasar berbasis kearifan lokal untuk pengenalan budaya Sedan Rembang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di tempat tinggal khususnya di daerah Sedan Rembang. Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal untuk pengenalan budaya Sedan Rembang siswa kelas 5 sekolah dasar dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian Marliani (2021) mendapatkan bahwa modul sangat layak untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, hal tersebut berdasarkan pada penilaian kualitas modul oleh ahli materi dengan presentase sebesar 100%, ahli media 85%, ahli bahasa 90%, guru mata pelajaran IPA dengan presentase sebesar 76%, dan menurut tanggapan peserta didik dengan presentase sebesar 87,6%. Pengembangan modul ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar kepada siswa.

Wahyuningtyas (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengembangan modul berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat layak. Nilai kelayakan memiliki rata-rata dari segi Bahasa 89%, dari segi materi 93%, dan dari segi media 93%. Semua nilai tersebut menyebutkan bahwa modul terkategori sangat layak. Modul ini dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kearifan lokal di Gunungkidul merupakan sesuatu hal yang memiliki nilai positif dan memiliki pesan yang logis. Limba (2020) menyebutkan bahwa kegiatan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap pengembangan yaitu 1) pengembangan model bahan ajar berbasis kearifan lokal, dan 2) Uji validitas empirik skala kecil (kelompok kecil) model yang dikembangkan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahan ajar berupa konsep Momentum dan Impuls berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Anwar, *et al* (2017) dengan Judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” yang memiliki kevalidan dan keefektivan. Hasil penelitian dikategorikan layak, hal ini dapat dilihat dari nilai yang diberikan ahli validasi materi dan media, serta tanggapan peserta didik yang

setuju dan tertarik menggunakan modul. Penelitian Yuniarti (2021) mendapatkan bahwa uji kelayakan modul diselesaikan dengan menyebarkan angket pada kelompok kecil. Mengingat hasil angket pada uji coba kelompok kecil dari 6 siswa, 98% informasi diperoleh menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal dapat diterima oleh siswa seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan adaptasi mereka. Jadi sangat mungkin dianggap bahwa media efektif untuk digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Pembelajaran kurang menarik minat, perhatian siswa.
3. Kegiatan pembelajaran dan kurang mengajak anak untuk terlibat secara aktif, yaitu siswa tidak tertarik, merasa bosan dan cenderung pasif dalam pembelajaran IPS.
4. Pembelajaran monoton hanya ceramah saja.
5. Materi pada pembelajaran IPS sangat banyak dan sulit untuk dipahami siswa.
6. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran IPS.
7. Belum adanya media pembelajaran IPS yang menarik berdasarkan kearifan lokal Rembang.
8. Belum tersedianya modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.

## **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu diadakan cakupan masalah agar peneliti lebih fokus dan mendalam dalam menjawab permasalahan yang ada.

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dibutuhkan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh untuk menarik perhatian anak agar lebih bersemangat dalam belajar.
2. Bentuk pembelajaran harus mampu meningkatkan minat belajar siswa.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan harus mudah digunakan dan menarik siswa.
4. Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh mampu meningkatkan hasil belajar.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh?
2. Bagaimana desain pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan analisa kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.
2. Menghasilkan produk pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.



3. Menganalisis kelayakan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.
4. Mendapatkan efektivitas pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahan ajar dan menambah khasanah keilmuan ilmu pendidikan, serta sebagai inovasi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai alat bantu atau modul pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan referensi tambahan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan media pembelajaran selanjutnya.

### **1.7 Spesifikasi Produk**

Produk media pembelajaran yang dikembangkan berupa pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh. Modul pembelajaran yang dihasilkan peneliti dengan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Ukuran Produk. Ukuran produk pengembangan berupa modul pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas

VI Materi Bersatu Kita Teguh dalam bentuk buku dengan ukuran 210 x 297 mm.

## 2. Konten

Buku berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal rembang pada pelajaran IPS Kelas VI Materi Bersatu Kita Teguh mengandung komponen cover, kata pengantar, daftar isi, Materi Modul, Daftar Pustaka, Glosarium dan Biografi.

## 3. Desain Visual

### a. Cover

Desain cover dirancang menggunakan aplikasi corel draw dan di cetak menggunakan kertas jenis Art Paper yang disesuaikan dengan ukuran halaman isi buku.

### b. Desain Teks

Desain teks yang digunakan pada produk disesuaikan pada kajian tipografi atau tata huruf. Ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan produk pengembangan yaitu judul bahan ajar menggunakan huruf 16 poin dengan jenis huruf *Geometr4*. Ukuran teks untuk bahan ajar 12 poin dengan jenis huruf *Comic Sans*.

### c. Warna

Background pada uraian teks didominasi warna putih dan pada teks menggunakan warna hitam. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan kemudahan dalam membaca uraian materi modul, sehingga pesan pada teks tersampaikan dengan baik pada pembaca.

### d. Gambar

Produk pengembangan ini menggunakan gambar yang bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran, mengingat materi serta untuk menarik perhatian pembaca.

### e. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahasa yang lugas, komunikatif, dan interaktif agar mudah dipahami oleh pembaca.